

Peranan Karang Taruna dalam Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo di Masa Pandemi Covid-19

¹Sri Aurum Murdo Haryuni, ²Suyahman, ³Ika Murtiningsih
¹²³PPKn Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Korespondensi: sriaurum23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan karang taruna, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo di masa pandemi Covid-19 tahun 2021 serta mendeskripsikan upaya untuk menanggulangi faktor penghambat dalam pelaksanaan karang taruna dalam pelaksanaan penanganan Covid-19 di Desa Sidorejo tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Teknik sampling kepada karang taruna Desa Sidorejo yang dilaksanakan di Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peranan karang taruna dalam Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo di Masa Pandemi Covid 19 dibagi menjadi 4 satgas antara lain yaitu: Satuan Tugas Kesehatan, Satuan Tugas Ekonomi, Satuan Tugas Sosial dan Keamanan dan Satuan Tugas Hiburan. Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah masyarakat di Desa Sidorejo yang masih mengedepankan gotong royong, kepedulian terhadap sesama masih kental, koordinasi dari antar sesama pelaksana kebijakan yang jelas, dukungan penuh dari pemerintah. Faktor hambatannya terutama disebabkan karena kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan masih kurang optimal, masyarakat cenderung mencari celah untuk melanggar protokol kesehatan, dan solidaritas yang diharapkan muncul dengan program ini sedikit terhambat dengan adanya stigma negatif dari masyarakat atas virus ini dan mereka yang terjangkiti. Sehingga Satgas Jogo Tonggo Desa Sidorejo melakukan upaya yaitu dengan menggandeng pihak Puskesmas Bendosari dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo untuk bersosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih percaya bahaya Covid-19 apabila pihak yang lebih berkompeten yang memberi tahu serta anggota Satgas Jogo Tonggo dan Pemerintah memberi contoh kepada masyarakat untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan.

Kata Kunci: Karang Taruna, Pelaksanaan Jogo Tonggo, Pandemi Covid-19

Abstract

This study aims to describe the role of cadet corals, supporting and inhibiting factors in the implementation of Jogo Tonggo in Sidorejo Village during the Covid-19 pandemic in 2021 and describe efforts to overcome the inhibiting factors in the implementation of cadet corals in the implementation of handling Covid-19 in Sidorejo Village in 2021. This research is a qualith research with sampling techniques to cadet corals of Sidorejo Village which was carried out in Sidorejo Village, Bendosari District, Sukoharjo Regency. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The results showed the role of cadet coral in the Implementation of Jogo Tonggo in Sidorejo Village, Bendosari Subdistrict, Sukoharjo Regency in the Covid 19 Pandemic Period divided into 4 task forces, namely: Health Task Force, Economic Task Force, Social and Security Task Force and Entertainment Task Force. Supporting factors of this activity are the

community in Sidorejo Village who still prioritize gotong royong, concern for others is still thick, coordination from fellow implementers of clear policies, full support from the government. The barrier factor is mainly due to public awareness to implement health protocols is still less than optimal, the public tends to look for loopholes to violate health protocols, and the solidarity that is expected to arise with this program is slightly hampered by the negative stigma from the public over this virus and those who are infected. So that Task Force Jogo Tonggo Sidorejo Village made efforts, namely by cooperating with the Bendosari Health Center and Sukoharjo District Health Office to socialize to the community so that the public would better believe in the dangers of Covid-19 if more competent parties who informed and members of Task Force Jogo Tonggo and the Government gave examples to the community to always implement health protocols.

Keywords: Youth Organization, Implementation of Jogo Tonggo, Pandemic Covid-19

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 pertama kali muncul serta menyebar di berbagai daerah di Indonesia, dimana munculnya perdebatan baik dari pemerintahan maupun di kalangan masyarakat yang berhubungan dengan tindakan yang akan dilakukan atau diterapkan dengan tujuan untuk menekan laju perkembangan penyebaran pandemi Covid-19. Dengan adanya pandemi Covid-19 pemerintah Desa Sidorejo melaksanakan himbauan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yaitu “Jogo Tonggo”. Pemerintah Desa Sidorejo dibantu oleh karang taruna dalam pelaksanaan Jogo Tonggo, dimana karang taruna merupakan sebuah organisasi sosial kepemudaan yang ada hampir di seluruh desa/ kelurahan di Indonesia yang fokus kepada penumbuh-kembangan usaha kesejahteraan sosial, usaha ekonomi produktif dan rekreasi, olahraga dan kesenian. Jadi dalam menghadapi atau menangani pandemi Covid-19 peran karang taruna bisa memberikan pendampingan bagi penerima manfaat. Karang Taruna bisa mensosialisasikan berbagai kebijakan pemerintah, baik di pusat maupun di daerah, terkait percepatan pemberantasan virus Corona masyarakat atau penerima manfaat yang mereka dampingi. Karang Taruna juga bisa menggugah kesadaran masyarakat agar, misalnya, taat pada anjuran pemerintah untuk tetap tinggal di rumah. Tentu saja, dalam melaksanakan himbauan pemerintah pihak karang taruna juga perlu kehati-hatian, dan memperhatikan keselamatan dan kesehatan diri dan lingkungan.

Peranan karang taruna dilakukan dalam rangka pelaksanaan Jogo Tonggo, yang mana Jogo Tonggo merupakan kebijakan percepatan penanganan Covid-19 yang berbasis masyarakat ditingkat Rukun Warga (RW), karena warga merupakan garda terdepan untuk melawan Covid-19 (Paramita & dkk, 2021). Jogo merupakan frase dalam bahasa Jawa yang berarti jaga atau menjaga, dan tonggo berarti tetangga, maknanya adalah saling menjaga tetangga. Pertimbangan bahwa masyarakatlah yang berhadapan langsung dengan penularan Covid-19, sehingga pencegahannya harus menempatkan mereka sebagai garda terdepan bersama pemerintah yang selalu mendukung. (Sulistiani & Kaslam, 2020) Karang Taruna merupakan sebuah organisasi sosial masyarakat berbasis kepemudaan yang didirikan atas dasar kepedulian kaum muda terhadap permasalahan sosial yang

terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 77/Huk/2010 tentang Pedoman Dasar Karang Taruna, Karang Taruna di definisikan sebagai organisasi sosial kemasyarakatan yang menjadi wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial (Kementrian Sosial Republik Indonesia, 2010). Dalam pembagian domain Pendidikan Kewarganegaraan, peran Karang Taruna masuk dalam domain sosial kultural yang menekankan kepada konsep dan praksis Pendidikan kewarganegaraan di lingkungan masyarakat (Wahab & Sapriya, 2011). Jadi peran karang taruna disini dalam rangka pelaksana Jogo Tonggo pada masa pandemi Covid-19 sangat dibutuhkan.

Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo merupakan sebuah kebijakan yang paling cepat dalam penanganan pandemi Covid-19 yang mana berhubungan dengan masyarakat. Pelaksanaan Jogo Tonggo bertugas untuk memastikan bahwa warga secara bergotong royong melawan penyebaran serta penularan Covid-19 diwilayahnya. Sama halnya dengan pelaksanaan Jogo Tonggo yang menerapkan tugasnya untuk menjaga masyarakat di tengah pandemi Covid-19.

Menurut Instruksi Gubernur Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2020, Satgas Jogo Tonggo menkosolidasikan dan mensinergikan seluruh kegiatan-kegiatan organisasi kelompok sosial seperti karang taruna, dasa wisma, posyandu, dan warga di tingkat RW serta lembaga dan organisasi diluar wilayah RW yang terkait melawan Covid-19 (Gubernur Jawa Tengah, 2020). Tetapi, dalam pelaksanaannya, Desa Sidorejo hanya memasukkan masyarakat yang merupakan orang tua dan pekerja karena Satgas Jogo Tonggo diambilkan dari RW, RT, PKK, Dawis yang menyebabkan kegiatan Satgas tersebut kurang efektif seperti dalam pendataan *tracking* warga terdampak Covid-19 yang dilakukan secara *online* maka dibutuhkan bantuan dari karang taruna setempat sehingga dibuatkan Surat Keputusan baru yang memasukkan karang taruna sebagai anggota Satgas Jogo Tonggo agar kegiatan Satgas Jogo Tonggo menjadi efektif.

Jadi untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan Jogo Tonggo tersebut maka terdapat peranan karang taruna yang merupakan suatu organisasi pemuda yang ada di desa atau kelurahan sebagai wadah pengembangan potensi diri dalam bidang usaha kesejahteraan sosial. Sebagai organisasi kepemudaan, karang taruna berpedoman pada pedoman dasar dan pedoman rumah tangga dimana telah diatur struktur pengurus dan massa jabatan masing – masing wilayah dari desa / kelurahan sampai dengan pada tingkal Nasional. Program Jogo Tonggo yang diprakarsai oleh Gubernur Jawa Tengah yaitu Ganjar Pranowo sangat menarik dalam penanganan Covid-19 di Indonesia. Di saat problem data berapa orang miskin, berapa pengangguran dan siapa yang layak mendapat bantuan, program Jogo Tonggo ini bisa menjadi solusi tepat. Bantuan dari negara selama pandemi berlangsung dipastikan tidak akan pernah cukup untuk mengcover semua masyarakat. Untuk itu, ia tidak hanya mengandalkan anggaran dari pemerintah, namun menggerakkan kearifan lokal dan membentuk program Jogo Tonggo.

Program Jogo Tonggo mengacu pada Instruksi Gubernur Nomor 1 Tahun 2020 yang diterbitkan pada Tanggal 1 April 2020. Dimana dalam instruksi tersebut

tercantum bahwa Satgas Jogo Tonggo adalah Satuan Tugas Menjaga Tetangga yang bertugas memastikan bahwa warga secara bergotong royong melawan penyebaran dan penularan Covid-19 di wilayahnya, sekaligus memastikan dukungan dari luar wilayahnya untuk melawan Covid-19 tepat sasaran dan tepat guna. Selain itu, dalam Pembentukan Satgas Jogo Tonggo diharapkan mampu memperhatikan 4 hal, yaitu : kesehatan, ekonomi, sosial dan keamanan, serta hiburan (IKP, 2020). Dan untuk mendukung kegiatan ini maka Provinsi Jawa Tengah telah menyiapkan anggaran bagi pelaksanaan Jogo Tonggo yaitu “Jogo Tonggo Kit” dalam bentuk kebutuhan belanja barang kebutuhan, seperti masker, thermogun, sprayer, APD Sipil untuk petugas penyemprot, sepatu boot, dan desinfektan yang didistribusikan ke seluruh desa/kelurahan di Provinsi Jawa Tengah khususnya di Desa Sidorejo.

Jogo Tonggo diharapkan mampu untuk memperkuat atau mempersiapkan proses kesadaran warga, sebagai contoh dengan memberlakukan kebijakan pemakaian masker bagi warga di lingkungan RT/RW masing-masing, atau melakukan screening awal, cek suhu tubuh, menyediakan sarana – prasarana cuci tangan dengan sabun di titik tertentu, dimana semua bersumber daya masyarakat. Kemudian juga melaksanakan hal-hal lainnya secara sukarela seperti pencatatan warga yang terdampak Covid-19, warga yang sedang menjalani isolasi dan yang sudah sembuh, serta memastikan ketersediaan bahan pangan. Jogo Tonggo tidak hanya dilaksanakan ketika pandemi Covid-19 berlangsung, tetapi juga dapat diimplementasikan setelah pandemi Covid-19 selesai atau tetap dapat dilaksanakan secara terus menerus sehingga tercapai suatu bentuk kebiasaan warga untuk lebih menjaga atau peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, Jogo Tonggo ini juga menjadi bentuk pelaksanaan dalam mencegah terjadinya gelombang pandemi berikutnya karena tetap dilaksanakan sesuai protokol kesehatan yang ada.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan peranan karang taruna, faktor pendukung dan faktor penghambat, dan upaya untuk menanggulangi faktor penghambat dalam pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo di masa pandemi Covid-19 tahun 2021. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sidorejo, Kecamatan bendosari, kabupaten Sukoharjo dengan informan Karang Taruna Desa Sidorejo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan penelitian yang lebih dalam membahas atau mengamati masalah-masalah sosial serta fenomena sosial dari sebuah kasus yang digambarkan melalui kata-kata dan penjabaran untuk mengungkap makna dibalik realitas (Indrawan & Yaniawati, 2016). Adapun metode yang digunakan adalah studi kasus, yang mengkhususkan kepada permasalahan pada situasi tertentu dan tempat tertentu yang kontekstual, mendalam dan terperinci terhadap seluruh subyek yang terkait dengan kelembagaan atau gejala tertentu yang ada di suatu daerah atau subyek yang terfokus (Muchtar, 2015). Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang mengkhususkan pada interpretasi data serta penggambaran fenomena atau permasalahan sosial secara mendalam dengan mengumpulkan data yang berdasarkan kata kata (misalnya dengan wawancara), gambar (misalnya dari foto) dan pengamatan (misalnya dengan observasi) dari sejumlah kecil individu dan tempat guna dianalisis dan menginterpretasikan makna yang lebih besar dari temuannya

(Creswell, 2010).

Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Gunawan, 2013) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Tahap deskripsi atau tahap orientasi
Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Peneliti baru mendata sepiintas tentang informasi yang diperolehnya.
2. Tahap reduksi
Pada tahap ini, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap pertama untuk memfokuskan pada masalah tertentu
3. Tahap seleksi
Pada tahap ini, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci kemudian melakukan analisis secara mendalam tentang fokus masalah. Hasilnya adalah tema yang dikonstruksi berdasarkan data yang diperoleh menjadi suatu pengetahuan, hipotesis, bahkan teori baru. (Moloeng, 2018)

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus yang mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2018) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Hasil dan Pembahasan

Peranan Karang Taruna dalam Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo di Masa Pandemi Covid 19

Peranan karang taruna dalam rangka pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo pada masa pandemi Covid-19 sangat membantu dalam rangka pelaksanaan jogo tonggo. Covid-19 pada kenyataannya tidak hanya menyerang kesehatan tubuh manusia, tetapi juga kondisi ekonomi masyarakat secara umum. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19 mengharuskan masyarakat tidak beraktivitas di luar rumah. Hal ini kemudian berdampak langsung pada lumpuhnya aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pembatasan sosial menyebabkan ditutupnya tempat wisata, sekolah, pasar, dan tempat keramaian lain. Hal tersebut berdampak pada menurunnya pendapatan dari parkir, pajak hotel, pajak iklan dan biaya retribusi lain.

Adapun peranan karang taruna dalam pelaksanaan jogo tonggo di Desa Sidorejo antara lain yaitu:

1. Satuan Tugas Kesehatan: bertugas mendata setiap orang yang keluar masuk desa; mencegah penyebaran dan penularan Covid-19 dengan membawa orang yang terkonfirmasi Covid-19 ke rumah sakit rujukan; memastikan dan update data siapa saja yang berstatus suspek, kontak erat dan konfirmasi; dan

mengupayakan warga terkonfirmasi untuk isolasi mandiri selama 14 hari. Satgas ini juga memastikan lokasi strategis tersedia cuci tangan; penyemprotan disinfektan secara rutin; warga tertib keluar rumah memakai masker; dan jaga jarak fisik antarwarga 1,5 sampai 2 meter. Satgas kesehatan juga diharapkan mampu mendorong praktik hidup sehat yaitu makan minum seimbang, olahraga, mandi teratur, istirahat cukup dan menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian, karang taruna Desa Sidorejo yang masuk ke dalam Satgas Jogo Tonggo menjalankan tugasnya dalam hal mendata warga yang keluar masuk, mengupayakan warga untuk isolasi mandiri, melakukan penyemprotan, dan menghimbau setiap rumah untuk menyediakan tempat cuci tangan di depan rumahnya. Menurut hasil wawancara, mereka kesulitan untuk menghimbau masyarakat untuk selalu menggunakan masker (terutama lansia) dan menjaga jarak fisik. Sosialisasi sulit dilaksanakan karena pemerintah desa ataupun lingkungan menghindari kegiatan berkumpul, selebaran ditempel di kantor desa dan tempat strategis seperti pos kamling, masjid dan simpang jalan kampung yang efektivitasnya sangat rendah karena jarang warga yang membaca dan mematuhi.

2. Satuan Tugas Ekonomi: bertugas mendata kebutuhan dasar masyarakat; mendata warga yang tidak mampu menyediakan kebutuhan dasar; mengupayakan secara maksimal agar warga dapat dibantu; memastikan bantuan tepat sasaran; memastikan kegiatan bertani, berkebun dan berdagang tetap berjalan dengan memperhatikan protokol kesehatan; dan melayani kebutuhan makan sehari-hari warga yang karantina mandiri. Penelitian menemukan bahwa satgas ekonomi diisi oleh tokoh masyarakat di lingkungan yang juga memberdayakan ibu-ibu PKK dan dasawisma terutama dalam pelayanan kebutuhan pangan warga yang karantina mandiri sehari-hari. Sosialisasi kegiatan ekonomi di masa pandemi dilaksanakan secara online melalui whatsapp group dikarenakan pertemuan fisik masih dibatasi. Menurut keterangan responden, masyarakat cukup antusias dalam bercocok tanam di halaman rumah mereka. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk berbagi bagi warga yang karantina mandiri juga cukup tinggi, tidak ditemukan keberatan dari masyarakat. Sedikit pelik dalam hal bantuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan sosial yang diberikan pemerintah seringkali tidak tepat sasaran. Beberapa warga yang merasa berhak ternyata tidak memperoleh bantuan. Disayangkan pemerintah desa tidak dapat berbuat banyak karena mereka hanya berdasar daftar yang diterima dari pemerintah pusat. Satgas ekonomipun tidak dapat berbuat banyak, sejauh ini hanya menampung masukan dari warga masyarakat untuk diteruskan ke pemerintah desa. Konflik sosial sedikit ditemukan terkait bantuan sosial ini, namun dapat diredam oleh pemerintah desa.
3. Satuan Tugas Sosial dan Keamanan: bertugas bersama tim kesehatan melakukan pencatatan orang masuk dan keluar lingkungan; menjadwalkan ronda; memastikan tidak ada kerumunan; menyiapkan data penerima bansos; memastikan kelompok rentan menerima bansos; dan mengawasi kasus konfirmasi dan kontak erat agar tidak bepergian. Selain itu, Satgas ini juga bertugas untuk mengkoordinir kegiatan sosial secara gotong royong dengan

- memperhatikan protokol kesehatan; menyediakan alat komunikasi manual; membuat aturan penerimaan tamu; serta menjembatani konflik sosial melalui musyawarah untuk mufakat. Satgas sosial dan keamanan lebih banyak diisi oleh tokoh berpengaruh di lingkungan. Hal ini untuk menjaga kedisiplinan warga dan mematuhi protokol kesehatan. Satgas dibantu oleh perangkat desa, pendamping PKH dan TKSK setempat dalam pendataan penerima bansos. Satgas berkoordinasi dengan aparat desa untuk menyiapkan data penerima bantuan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa ternyata data penerima bantuan sosial dari pemerintah tidak mencakup keseluruhan warga yang membutuhkan, dan untuk itu diperlukan update data. Pemerintah memberikan keleluasaan bagi desa untuk mengusulkan calon penerima bantuan sosial sesuai dengan kondisi riil saat ini. Untuk itulah, Satgas sosial dan keamanan bertugas menyiapkan data tersebut. Data yang terkumpul kemudian diserahkan kepada desa untuk kemudian dilakukan proses selanjutnya. Di beberapa Satgas Jogo Tonggo yang ada di Desa Sidorejo, keseluruhan memiliki pola yang sama dan pembuatan jadwal giliran ronda, penjagaan pos keluar masuk desa, dan pencatatan warga yang keluar masuk lingkungan. Penjagaan pos keluar masuk desa dilakukan secara bergilir yang dijaga oleh 1 orang tua dan 1 dari pemuda karang taruna. Penelitian juga menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil rumah yang memiliki kentongan sebagai alat komunikasi umum manual, mereka beranggapan bahwa telepon selular sudah mencukupi sebagai alat komunikasi.
4. Satuan Tugas Hiburan: bertugas mengkoordinir pelaksanaan hiburan mandiri untuk mengurangi kejenuhan warga karena tidak dapat bepergian keluar rumah, sesuai dengan kearifan lokal masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan di Desa Sidorejo bahwa Satgas hiburan belum berjalan dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan untuk mementaskan kesenian atau mengadakan pentas hiburan karena berisiko menimbulkan kerumunan. Secara umum, program Jogo Tonggo dilaksanakan dengan baik dan sesuai aturan oleh masyarakat. Program Jogo Tonggo yang memang disesuaikan kondisi masyarakat, tidak terlalu sulit diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat. Program Jogo Tonggo dilaksanakan dengan kebiasaan gotong royong masyarakat.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Karang Taruna dalam Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021

1. Faktor Pendukung
Faktor pendukung dalam kegiatan ini adalah budaya masyarakat di Desa Sidorejo yang masih mengedepankan gotong royong, kepedulian terhadap sesama masih kental, koordinasi dari antar sesama pelaksana kebijakan yang jelas, dukungan penuh dari pemerintah baik pusat sampai pemerintah desa sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan himbauan dari pemerintah.
2. Faktor Penghambat
Hambatan atau kesulitan dalam implementasi program ini, terutama disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan masih kurang optimal. Masyarakat

cenderung mencari celah untuk melanggar protokol kesehatan. Selain itu, solidaritas yang diharapkan muncul dengan program ini sedikit terhambat dengan adanya stigma negatif dari masyarakat atas virus ini dan mereka yang terjangkiti. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurnia Sulistiani dan Kaslam dalam tulisannya berjudul “Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19”. Penelitian ini berfokus pada peranan karang taruna dalam rangka pelaksanaan Jogo Tonggo. Teori yang digunakanpun lebih pada analisis kebijakan dengan metode studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan Jogo Tonggo belum sepenuhnya berjalan baik. Edukasi yang diberikan ternyata belum mendapat tanggapan positif dari masyarakat (Sulistiani & Kaslam, 2020).

Upaya untuk Menanggulangi Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Karang Taruna dalam Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021

Upaya yang dilakukan oleh Satgas Jogo Tonggo Desa Sidorejo adalah dengan menggandeng pihak Puskesmas Bendosari dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo untuk bersosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih percaya bahaya Covid-19 apabila pihak yang lebih berkompeten yang memberi tahu serta anggota Satgas Jogo Tonggo dan Pemerintah memberi contoh kepada masyarakat untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan.

Simpulan

Peranan Karang Taruna dalam Rangka Pelaksanaan Jogo Tonggo di Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo di Masa Pandemi Covid 19 dibagi menjadi 4 satgas antara lain yaitu Satuan Tugas Kesehatan, Satuan Tugas Ekonomi, Satuan Tugas Sosial dan Keamanan dan Satuan Tugas Hiburan.

Pelaksanaan tersebut tidak lepas dari dukungan berbagai pihak seperti budaya masyarakat di Desa Sidorejo yang masih mengedepankan gotong royong, kepedulian terhadap sesama masih kental, koordinasi dari antar sesama pelaksana kebijakan yang jelas, dukungan penuh dari pemerintah baik pusat sampai pemerintah desa sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan himbauan dari pemerintah. Meskipun banyak dukungan tetapi tidak lepas dari adanya hambatan atau kesulitan dalam implementasi program ini, terutama disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Kesadaran masyarakat untuk menerapkan protokol kesehatan masih kurang optimal. Masyarakat cenderung mencari celah untuk melanggar protokol kesehatan. Selain itu, solidaritas yang diharapkan muncul dengan program ini sedikit terhambat dengan adanya stigma negatif dari masyarakat atas virus ini dan mereka yang terjangkiti. Sehingga Satgas Jogo Tonggo Desa Sidorejo melakukan upaya yaitu dengan menggandeng pihak Puskesmas Bendosari dan Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo untuk bersosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih percaya bahaya Covid-19 apabila pihak yang lebih berkompeten yang memberi tahu serta anggota Satgas Jogo Tonggo dan Pemerintah memberi contoh kepada masyarakat untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan.

Sehingga metode yang digunakan dalam penelitian mampu menjawab permasalahan yang ada. Jogo Tonggo tidak hanya dapat dilaksanakan ketika pandemi Covid-19 berlangsung, tetapi juga dapat diimplementasikan setelah pandemi Covid-19 selesai atau tetap dapat dilaksanakan secara terus menerus sehingga tercapai suatu bentuk pola yang menjadi kebiasaan warga untuk lebih menjaga/peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, Jogo Tonggo ini juga menjadi bentuk pelaksanaan dalam mencegah terjadinya gelombang pandemi berikutnya karena tetap dilaksanakan sesuai protokol kesehatan yang ada

Referensi

- Creswell, J. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Gubernur Jawa Tengah. (2020). *Instruksi Gubernur Jawa tengah Nomor 1 Tahun 2020*. Semarang: Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 di Provinsi Jawa Tengah.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- IKP, B. (2020, April 25). *Portal Berita Pemerintah Provinsi Jawa Tengah*. Diambil kembali dari <https://jatengprov.go.id/rilis/percepat-tangani-covid-19-dengan-jogo-tonggo-apa-itu/>
- Indrawan, & Yaniawati. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. (2010, September 21). *Peraturan Menteri Sosial tentang Pedoman Dasar Karang Taruna*. Diambil kembali dari JDIH BPK RI: <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/130263/permensos-no-77huk2010-tahun-2010>
- Moloeng, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Muchtar, A. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Paramita, I. G., & dkk. (2021). Peran karang Taruna dalam Kegiatan Sosial Masyarakat Selama Masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Vol 35 No 2*, 90-98.
- Soekanto, S. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sulistiani, K., & Kaslam. (2020). Kebijakan Jogo Tonggo Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dalam Penanganan Pandemi Covid-19. *VOX POPULI volume 03 no 01*, 31-43.
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: CV Alfabeta.